

## Increasing Awareness of Young Generation about the Risks of Early Marriage through Socialization in Gunungsari Village, Jatisrono District, Wonogiri Regency

*Peningkatan Kesadaran Generasi Muda Tentang Risiko Pernikahan Dini Melalui Kegiatan Sosialisasi di Desa Gunungsari Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri.*

| Article info   | Abstract  |
|--|---|
| <b>Keywords:</b><br>Socialization, early marriage, young generation, Jatisrono | Community service activities in Gunungsari Village, Jatisrono District, Wonogiri Regency, aim to increase public knowledge and awareness, especially the younger generation, regarding the risks of early marriage. The socialization involved young men and women in Gunungsari Village, Village Heads, Village Apparatus, and Posyandu Cadres. The method used was active discussions guided by the UNISRI KKN team. The activity began with a presentation of material regarding the definition of early marriage and its prevalence in various rural areas. The results of the socialization showed an increase in public understanding of the negative impacts of early marriage, as well as the importance of prevention through education and community involvement.   |
| <b>Kata kunci:</b><br>Sosialisasi, pernikahan dini, generasi muda, Jatisrono   | <b>Abstrak</b><br>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Gunungsari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai risiko pernikahan dini. Metode pengabdian diawali dengan survey ke desa Jatisrono, Wonogiri kemudian dilanjutkan sosialisasi tentang materi pernikahan dini. Sosialisasi melibatkan pemuda pemudi di Desa Gunungsari, Kepala Desa, Perangkat Desa, dan Kader Posyandu. Metode yang digunakan yaitu ceramah dan diskusi aktif yang dipandu oleh tim KKN UNISRI. Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi mengenai definisi pernikahan dini dan prevalensinya di berbagai wilayah pedesaan. Hasil dari sosialisasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang dampak negatif pernikahan dini, serta pentingnya pencegahan melalui edukasi dan keterlibatan komunitas. |

### PENDAHULUAN

Desa Gunungsari merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. Potensi sumber daya alam di desa Gunungsari sangat mendukung sektor pertanian sebagai mata pencaharian sebagian besar warganya. Selain itu, desa ini juga memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan lebih lanjut, khususnya dari segi keindahan alam dan keragaman budaya lokal. Desa Gunungsari juga tergolong desa berkembang, sehingga perkembangan dan pemanfaatan teknologi serta sumber daya di desa perlu diupayakan secara maksimal.

Namun demikian, Desa Gunungsari juga menghadapi sejumlah tantangan dalam hal pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu

permasalahannya yang ada adalah minimnya pengetahuan masyarakat tentang dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Hal ini berdampak pada maraknya pernikahan di bawah umur di Desa Gunungsari. Hal ini diperkuat dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menunjukkan bahwa Kabupaten Wonogiri mempunyai tren menikah dini yang tinggi tiap tahunnya dimana penduduk yang menikah di bawah umur 17 tahun pada tahun 2021 sebanyak 14,71%, kemudian tahun 2022 sebanyak 15,85% dan tahun 2023 meningkat menjadi 14,54%. Presentase tersebut termasuk katagori yang tinggi pada kabupaten di Jawa Tengah yang melakukan pernikahan dini (Badan Pusat Statistik, 2024).

Berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 atas Perubahan Undang-

Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa batas usia minimal seseorang boleh menikah yang tertuang pada Pasal 7 ayat 1 adalah apabila calon mempelai baik pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Selain itu, jika calon mempelai belum mencapai usia 21 tahun, maka mereka harus mendapatkan izin kedua orang tua agar dapat melangsungkan pernikahan. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini merupakan pernikahan yang terjadi pada pengantin yang berusia kurang dari 19 tahun.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan dari pernikahan dini antara lain mulai dari kesehatan ibu yang mengandung saat usia muda yang berisiko melahirkan bayi prematur, kondisi anak yang tidak mendapat perlakuan semestinya karena pola asuh yang belum matang, gangguan psikis pada pasangan karena masih memiliki emosi yang dinamis termasuk risiko perceraian usia muda (Fadilah, 2021; Noor et al., 2018). Selain itu permasalahan seperti terhambatnya pendidikan, ketidaksiapan ekonomi hingga ketimpangan sosial juga menjadi permasalahan yang muncul dari pernikahan dini.

Banyaknya pernikahan dini yang dilangsungkan di Desa Gunungsari di dorong oleh kurangnya pengetahuan tentang bahaya dan dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Menurut Farikasari dan Noorrati (2023) pengetahuan seseorang mempunyai pengaruh pada pernikahan usia dini, semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki maka semakin rendah resiko seseorang terhadap pernikahan usia dini begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, untuk mengatasi permasalahan yang ada. Sosialisasi tentang

dampak pernikahan dini menjadi solusi yang ditawarkan oleh tim KKN UNISRI dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda di Desa Gunungsari untuk mengenal seluk beluk pernikahan dini.

Melalui sosialisasi tersebut diharapkan pengetahuan masyarakat khususnya generasi muda tentang pernikahan dini semakin meningkat dan berdampak pada penurunan tren pernikahan dini di desa Gunungsari.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam sosialisasi pernikahan dini di Desa Gunungsari yaitu ceramah dan diskusi aktif yang dipandu oleh tim KKN UNISRI serta didampingi oleh Kader Posyandu Remaja Desa Gunungsari. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Balai Desa Gunungsari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. Peserta yang hadir merupakan seluruh anggota Posyandu Remaja di Desa Gunungsari yang berjumlah 150 orang.

Sosialisasi pernikahan dini di Desa Gunungsari terdiri dari dua tahap kegiatan. Kegiatan yang pertama adalah melakukan edukasi tentang bahaya pernikahan dini kemudian dilanjutkan diskusi interaktif sebagai bentuk solusi praktis yang ditawarkan secara langsung tentang pernikahan dini. Kegiatan sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda tentang dampak negatif pernikahan dini. Inisiatif tersebut selaras dengan kebijakan pemerintah yang berupaya melindungi generasi muda dari ancaman yang muncul dari pernikahan dini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Gunungsari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran masyarakat khususnya generasi muda tentang risiko atau dampak negatif dari pernikahan dini. Sosialisasi ini melibatkan berbagai pihak, antara lain Kepala Desa, Perangkat Desa dan Kader Posyandu Desa Gunungsari.

Sosialisasi diawali dengan pemaparan materi yang difokuskan pada penjelasan tentang definisi pernikahan dini dan bagaimana fenomena ini masih terjadi di berbagai wilayah pedesaan, termasuk Desa Gunungsari. Tim KKN UNISRI menjelaskan secara rinci mengenai dampak negatif pernikahan dini dari berbagai aspek, yaitu:

### 1. Aspek Kesehatan

Generasi muda atau remaja yang menikah pada usia dini cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kehamilan, seperti preeklamsia dan perdarahan saat melahirkan. Kesehatan pada reproduksi juga terganggu karena pada usia muda tubuh belum matang secara sempurna untuk melakukan aktivitas seksual yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi jangka panjang (Indriani et al., 2023). Selain itu, anak dari pernikahan dini juga memiliki potensi lebih besar untuk lahir dengan berat badan rendah atau mengalami masalah kesehatan lainnya.

### 2. Aspek Psikologis

Pernikahan dini dapat memberikan tekanan emosional yang berat pada remaja yang belum siap secara mental menghadapi tanggung jawab sebagai pasangan dan menjadi orang tua yang mengakibatkan

stres hingga depresi (Kabir, Ghosh, Shawly, 2019). Pada usia muda, seseorang juga belum mencapai kematangan emosional, sehingga remaja masih dikategorikan belum memiliki keterampilan untuk mengelola konflik rumah tangga, yang dapat berujung pada ketidakstabilan hubungan atau perceraian.

### 3. Aspek Pendidikan

Pernikahan dini sering kali menyebabkan putus sekolah, sehingga menghambat mereka untuk melanjutkan pendidikan dan mengejar karier yang lebih baik di masa depan Kohno *et al.*, (2020). Hal ini juga berdampak pada minimnya kesempatan untuk berkembang terutama dalam aspek kognitif yang berpengaruh pada pola pikir yang tidak tajam dan sukar dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari segala aspek kehidupan.

### 4. Aspek Sosial

Pernikahan dini dapat menyebabkan dampak sosial yang merugikan. Remaja yang menikah muda sering kali kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya, yang menyebabkan isolasi sosial.

### 5. Aspek Ekonomi

Remaja yang menikah dini cenderung bergantung pada pasangan atau keluarga besar karena mereka belum memiliki keterampilan kerja yang memadai atau stabilitas finansial. Kecilnya peluang untuk memperoleh karier yang baik berakibat pada kesulitan ekonomi yang berisiko mewariskan kemiskinan kepada anak-anak mereka, menciptakan siklus kemiskinan antar-generasi (Juhaidi & Umar, 2020).

Antusiasme para peserta sangat tinggi, mereka memperhatikan dengan seksama dan sangat menerima dengan terbuka

pemaparan materi yang disampaikan oleh Tim KKN UNISRI.

Setelah penyampaian materi, dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif yang melibatkan para peserta. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait pernikahan dini dan mengungkapkan pandangan mereka. Berdasarkan hasil diskusi, beberapa hal penting yang terungkap adalah remaja di Desa Gunungsari belum sepenuhnya memahami risiko jangka panjang dari pernikahan dini. Mereka cenderung melihat pernikahan dini sebagai salah satu solusi untuk masalah sosial atau ekonomi, seperti mengurangi beban keluarga atau menghindari pergaulan bebas.

Selain itu, beberapa peserta mengungkapkan bahwa tradisi dan norma sosial di desa masih mendukung pernikahan di usia muda, khususnya bagi perempuan. Masyarakat masih menganggap bahwa perempuan yang belum menikah pada usia tertentu dianggap terlambat menikah dan tidak laku, sehingga menimbulkan tekanan sosial untuk melaksanakan pernikahan sesegera mungkin. Kegiatan sosialisasi ini juga menunjukkan adanya peningkatan kesadaran di kalangan peserta. Para peserta mengakui bahwa sebelumnya tidak menyadari dampak jangka panjang dari pernikahan dini. Berikut dokumentasi kegiatan sosialisasi Tim KKN beserta para peserta:



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi pada Posyandu Remaja Desa Gunungsari

Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan selama kegiatan sosialisasi, beberapa rekomendasi yang disarankan meliputi adanya kegiatan yang berkelanjutan untuk meningkatkan edukasi dan kesadaran, baik melalui kegiatan formal seperti seminar dan pelatihan, maupun melalui media lokal dan penyuluhan oleh kader desa. Hal ini penting untuk mengubah pola pikir masyarakat terkait pernikahan dini dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi remaja. Selain itu, keterlibatan dan dukungan orang tua dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mencegah pernikahan dini sehingga membantu generasi muda membuat keputusan yang lebih baik terkait masa depan mereka.

## KESIMPULAN

Sosialisasi pernikahan dini yang didukung oleh Pemerintah Desa dan Kader Posyandu Desa Gunungsari berjalan lancar dan memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat khususnya generasi muda Desa Gunungsari. Sosialisasi ini mampu meningkatkan kesadaran generasi muda agar tidak terjerumus pada tren pernikahan dini yang ada di Desa Gunungsari, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri. Setelah diadakannya sosialisasi pernikahan dini di desa Gunungsari, generasi muda dapat mengetahui dan memahami bahaya pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

Fadilah, D. (2021). Tinjauan dampak pernikahan dini dari berbagai aspek. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah*

*Universitas Trunojoyo, 14(2),*  
88-94.

- Farikasari, D., & Noorratri, E. D. (2023). Description of Adolescent Level of Knowledge About the Impact of Early Marriage. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(4), 379-382.
- Indriani, F., Pratama, N. H., Sitepu, R. N. B., & Harahap, Y. A. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita: Literature Review. *Journal of Science and Social Research*, 6(1), 1-8.
- Juhaidi, A., & Umar, M. (2020). Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia: Masihkah Berkorelasi?. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 1-24.
- Kabir, M. R, Gosh, S, & Shawly, A (2019). Cause of Early Marriage and Its Effect on Reproductive Health of Young Mothers in Bangladesh. *American Journal of Applied Science*, 16 (9) 289-297.
- Kohno, A., Dahlui, M., Nik Farid, N. D., Safii, R., & Nakayama, T. (2020). Why girls get married early in Sarawak, Malaysia-an exploratory qualitative study. *BMC women's health*, 20, 1-13.
- Noor, S. M. (2018). Klinik Dana Sebagai Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. Yogyakarta: CV Mine.